

PENGALAMAN KONVERSI AGAMA PADA MUALLAF TIONGHOA

Khaerul Umam Mohammad PP

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, email: umambhu@yahoo.com

Muhammad Syafiq

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, email: moh_syafiq@yahoo.com

Abstrak

Sebagian besar etnis Tionghoa di Indonesia menganut agama dari nenek moyang mereka, seperti Kristen, Konghuchu, dan Budha. Hanya sebagian kecil dari etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam, dan ketika mereka memeluk Islam mereka menjadi minoritas di antara komunitas Tionghoa. Mereka yang menjadi minoritas di antara minoritas, sangat penting untuk diteliti. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman konversi agama yang dilakukan, perubahan psikologis, dan hubungan sosial pada muallaf Tionghoa. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis. Partisipan penelitian ini berjumlah lima orang muallaf Tionghoa, dan data penelitian ini didapatkan dengan wawancara semi terstruktur. Kemudian hasilnya dianalisis menggunakan Analisis Fenomenologis Interpretatif (AFI). Hasil penelitian ini menunjukkan ada empat masalah utama yang dialami oleh partisipan, yaitu menuju proses konversi agama, saat konversi agama, setelah menjadi muallaf, dan perubahan diri. Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipan mengalami perubahan yang terjadi tidak hanya pada dirinya, namun juga pada interaksi sosialnya.

Kata Kunci: Pengalaman, Konversi Agama, Muallaf Tionghoa

Abstract

Majority Chinese people in Indonesia hold their ancestor religion, such as Christian, Confucian, and Buddhism. Only a little part of this community hold Islam as their religion, so that when they become a muslim they have become a minority among minority. They who have become one, are important to be studied. Religious conversion to Islam that Chinese people did, could give them social and psychology problems. This study purposely to explore the experience of religious conversion among Chinese individual based on psychological perspectives. This study employed phenomenological method. The participants in this study are five Chinese converts to Islam. Data in this study collected using semi-structured interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The result in this study showed there are four main issues that experienced by participants of this study, namely process toward religious conversion, moment when religious conversion, after become Muslim converts, and self changing. In general, this study conclude that all of the participants experienced changes that occur not only in themselves, but also on their social interactions

Keywords: Experience, Religious Conversion, Chinese Muallaf

PENDAHULUAN

Mayoritas manusia di dunia menganut agama berdasarkan keturunan, yakni menganut agama yang sesuai dengan agama orang tuanya ketika dilahirkan. Perkembangan hidup manusia membuatnya berepeluang untuk memilih agama yang akan mereka anut secara bebas dalam perjalanan hidupnya. Perpindahan agama yang dilakukan seorang individu dari keyakinannya yang semula disebut konversi agama

Konversi agama sebenarnya adalah sebuah pengambilan keputusan yang besar bagi seseorang, karena dengan begitu ia telah siap untuk meninggalkan atribut agama yang ia percayai sebelumnya. Manusia

pada dasarnya dilahirkan untuk mencari suatu kebenaran, dan jawaban yang ideal bagi dirinya sendiri.

Penganut agama lain yang melakukan konversi lain ke dalam agama Islam disebut dengan muallaf. Muallaf dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) diartikan sebagai orang yang baru masuk Islam. Kata muallaf dalam bahasa Arab berasal dari kata *maf'ul*, yang artinya adalah orang yang bersedih diri, tunduk, dan pasrah. Pada diri individu yang melakukan konversi agama akan terjadi perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Konversi agama dapat diikuti oleh suatu proses transformasi spiritual (Paloutzian, 2005), yaitu sebuah

proses perubahan yang mendasar pada diri individu dalam menjalankan suatu ajaran agama. Agama memiliki makna dan pengertian yang berbeda dengan spiritualitas. Zinnbauer dan Pargament (2005) menjelaskan bahwa konsep agama dan spiritualitas saling berkaitan namun tidak sama. Agama sering disebut juga dengan kepercayaan dalam sistem keimanan, sedangkan spiritualitas disebut dengan nilai, ide-ide, atau tujuan utama yang melandasi seseorang dalam beragama.

Agama dalam kehidupan individu dapat berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang berisi norma-norma tertentu (Rakhmat, 2007). Secara umum, norma-norma tersebut digunakan sebagai kerangka acuan dalam bertindak laku dalam kehidupan agar sesuai dengan keyakinan agama yang dianut. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki bentuk sistem nilai yang bermakna bagi dirinya masing-masing. Sistem nilai ini terbentuk seiring dengan proses perkembangan manusia, dan merupakan hasil pembelajaran dan sosialisasi. Informasi-informasi yang didapatkan oleh setiap individu dari proses-proses tersebut akan meresap dalam dirinya dan menjadi sistem yang menyatu dalam pembentukan identitas individu. Agama membentuk sistem nilai dalam diri individu, segala bentuk simbol keagamaan dan upacara ritual sangat berperan dalam pembentukan sistem nilai pada diri individu. Setelah terbentuk, individu akan mampu menggunakan sistem nilai tersebut dalam memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman (Rakhmat, 2007).

Spiritualitas menurut Doe (dalam Muntohar, 2010) adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Spiritualitas juga adalah suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung kepada Tuhan, dan dapat menjadi pedoman dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas adalah salah satu pertanyaan, dan kebenaran yang harus dicari.

Spiritualitas dalam agama dapat memberikan rasa nyaman, tujuan, dan makna hidup bagi kebanyakan orang, namun juga dapat menjadi sumber tekanan dan pergolakan batin. Individu terkadang merasa marah terhadap Tuhan atau mereka merasa tidak diberikan pengampunan oleh Tuhan. Individu berusaha untuk memperbaikinya melalui kebaikan yang sesuai dengan kepercayaan mereka, namun terkadang sistem kepercayaan yang sama juga dapat mendorong mereka untuk menghukum diri mereka ketika rasa keimanan mereka berkurang (Exline & Rose, 2005).

Proses transformasi spiritual dalam konversi dapat berlangsung dalam rentang waktu yang bervariasi, karena seseorang harus kembali beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru. Menurut Paloutzian (2005), kepribadian seseorang yang melakukan konversi akan berubah, dan

sebagian lagi tidak. Secara khusus, Piedmont (2005) menjelaskan bahwa dalam diri orang yang melakukan konversi, kepribadian utamanya dapat berubah karena pengaruh perpindahan agama.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman konversi agama pada muallaf yang berasal dari etnis Tionghoa. Warga Tionghoa, baik di Indonesia ataupun di kota Surabaya, masuk dalam kategori minoritas, meskipun begitu hampir semua sektor perekonomian dikuasai oleh warga etnis Tionghoa. Di masyarakat Indonesia sendiri ada suatu paham yang berkembang tentang keberadaan warga etnis Tionghoa hingga muncul apa yang disebut dengan "Masalah Cina". Diskriminasi adalah isu utama dalam "Masalah Cina", karena itu dalam penelitian ini digunakan kata Tionghoa untuk menggambarkan warga keturunan bukan kata Cina yang memiliki konotasi negatif. Konotasi negatif ini merupakan peninggalan dari pemerintahan zaman orde baru, dimana pada tahun 1967 pemerintahan tersebut mengeluarkan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera tentang penggunaan istilah Cina untuk mengganti istilah Tionghoa. Istilah Cina digunakan untuk mengingatkan publik tentang dosa-dosa orang Cina, terutama dugaan keterlibatan orang-orang Cina pada Gerakan 30 September 1965 (G30S). Diskriminasi bagi etnis Tionghoa adalah masalah serius hingga saat ini, tidak sedikit masyarakat pribumi yang masih memandang mereka sebagai orang asing yang belum melakukan pembauran dalam kehidupan masyarakat pribumi (Afif, 2012).

Sebenarnya telah banyak tokoh-tokoh Tionghoa yang menyerukan dan memperjuangkan terjadinya asimilasi menyeluruh dengan masyarakat pribumi. Salah satunya adalah Haji Karim Oey, tokoh Tionghoa muslim, yang berpendapat bahwa cara asimilasi yang paling cepat dan tepat adalah dengan cara memeluk agama Islam, karena agama Islam adalah representasi yang paling menonjol dari identitas golongan pribumi Indonesia. Mereka berharap dengan memeluk agama Islam, orang-orang Tionghoa akan lebih mudah diterima oleh golongan pribumi, karena mereka memiliki kesamaan identitas sebagai umat Islam (Jahja dalam Afif, 2012).

Pemahaman yang berkembang dalam masyarakat Tionghoa di Indonesia, agama Islam merupakan suatu agama yang dianggap memiliki status sosial yang paling rendah dan dianggap sebagai agama pribumi (Ali, 2007). Ironisnya, sejarah mencatat bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari campur tangan para pedagang Tionghoa muslim yang telah banyak menetap di daerah pesisir Indonesia pada abad ke-7. Penyebaran agama Islam di Indonesia juga dibantu oleh seorang Laksamana yang berasal dari Dinasti Ming. Laksamana tersebut berhasil meninggalkan jejak Tionghoa muslim

dimanapun ia singgah. Nama Laksamana ini kemudian diabadikan sebagai salah satu nama masjid di Surabaya yaitu Cheng Hoo.

Di Surabaya, muallaf dari etnis Tionghoa dapat dikatakan minoritas di dalam minoritas. Selain karena jumlah mereka yang sedikit, mereka juga terpisah dari komunitas Tionghoa lainnya. Muallaf Tionghoa dalam lingkungan sosialnya harus mampu mempertahankan identitas sosialnya sebagai warga etnis Tionghoa, sekaligus menunjukkan identitas personalnya sebagai seorang muslim. Perubahan identitas personal pada muallaf Tionghoa mungkin dapat memunculkan masalah-masalah psikologis dalam dirinya, seperti perubahan konsep diri, kebingungan identitas, dan tidak percaya diri. Masalah-masalah ini muncul dikarenakan mereka belum lama mengenal Islam, dan baru memeluk Islam.

Seorang Tionghoa yang melakukan konversi agama dan memilih menjadi muallaf, sebenarnya telah mengancam status sosial mereka baik dalam keluarga maupun komunitas Tionghoanya. Karena ada kecenderungan dalam orang-orang Tionghoa non-muslim untuk tidak mengakui anggota keluarganya dan anggota komunitasnya yang memeluk Islam, karena Islam identik dengan agama pribumi yang bodoh, miskin, dan terbelakang (Ali, 2007).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, peneliti tertarik untuk memahami latar belakang, proses, dan hambatan yang dialami oleh seseorang yang menjadi muallaf, baik dalam hubungan sosial dan psikologis. Khususnya pada etnis Tionghoa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, jenis penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana individu memahami dunia pribadi dan sosial dari sudut pandang pribadi. Masalah yang dapat diteliti dengan cara ini meliputi pendapat, tanggapan, pikiran, perasaan, pilihan, interpretasi, keputusan dan pengalaman partisipan penelitian (Herdiansyah, 2012). Fenomena dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana, seorang muallaf Tionghoa berusaha mempertahankan identitas sosial dan individunya dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan partisipan warga negara Indonesia yang berasal dari etnis Tionghoa, dan telah menjadi muallaf selama dua sampai tiga tahun. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang muallaf Tionghoa, yang terdiri dari dua orang partisipan laki-laki dan tiga orang partisipan wanita. Peneliti mendapatkan partisipan untuk penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dibantu oleh seorang *key person*, yang merupakan ustad pembimbing dalam kelas bimbingan muallaf di Masjid Muhammad Cheng Hoo yang terletak di jalan Gading, no 2. Surabaya.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam yang bersifat semi terstruktur, yang dimaksud wawancara semi terstruktur adalah pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen (mengikat) (Herdiansyah, 2012). Pertanyaan yang ditanyakan pada partisipan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pertanyaan demografis, pertanyaan tentang keadaan partisipan sebelum melakukan konversi agama, dan keadaan partisipan setelah melakukan konversi agama.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Menurut Smith & Osborne (2009) IPA adalah sebuah pendekatan yang berusaha mengeksplorasi pengalaman personal individu mengenai suatu peristiwa tertentu. IPA digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan untuk menggunakan literatur sebagai pedoman melakukan penelitian dan melakukan analisis data, namun juga tidak membatasi apabila saat yang sama terdapat wawasan baru yang muncul.

Proses analisis data yang diajukan merujuk pada proses analisis data yang diajukan oleh Smith & Osborne (2009) adalah dengan menranskrip hasil wawancara dan kemudian dianalisis. Langkah pertama yang dilakukan adalah peneliti menulis hasil wawancara berupa transkrip, langkah kedua adalah dengan peneliti membaca setiap hasil transkrip dan mencoba untuk memahami, menghayati, dan mencoba merasakan apa yang dirasakan partisipan ketika mengungkapkan pernyataan mereka. Transkrip yang telah dibaca berulang-ulang akan diberi komentar dan dikoding berupa catatan peneliti di lajur kiri. Kemudian diberikan nama yang dapat mewakili keseluruhan isi coding sehingga menghasilkan sub-tema. Setelah sub-tema didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menggolongkan sub-tema yang memiliki keterkaitan menjadi satu dan diberi nama yang mewakili sub-tema yang ada, hasil daripada penggolongan tersebut diberi satu nama kategori yang lebih luas yang disebut *superordinate themes* (tema utama). Setelah didapatkan *superordinate themes* (tema utama), langkah selanjutnya adalah menulis analisis hasil penelitian yang menghasilkan sebuah laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Ini berhasil mengidentifikasi empat tema utama (*Superordinate Themes*). Tema utama pertama adalah menuju proses konversi agama, yang terdiri dari empat sub tema. Sub tema tersebut adalah kekuatan keyakinan awal, pengaruh budaya, pencarian spiritual, dan pengalaman spiritual. Tema utama yang kedua adalah saat konversi agama yang terdiri dari sub

tema pengambilan keputusan, hambatan melakukan ikrar, menyembunyikan identitas keislaman, mengakui identitas keislaman. Tema utama ketiga adalah setelah menjadi muallaf yang terdiri dari sub tema respon lingkungan setelah konversi agama, hubungan sosial setelah konversi agama, dan pengalaman spiritual baru. Tema utama yang terakhir adalah perubahan diri, yang terdiri dari sub tema internalisasi agama baru.

Tema Pertama : Menuju Proses Konversi Agama

Proses dan waktu yang dilalui tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk berusaha mencari ataupun membandingkan agama yang ia miliki dengan agama-agama lainnya. Tujuan utamanya adalah mencari suatu kebenaran tentang Tuhan.

Sub Tema : Kekuatan Keyakinan Awal

Partisipan pada awalnya memiliki ketaatan yang kuat terhadap keyakinan mereka yang dulu, mereka benar-benar mencintai keyakinan mereka. Kekuatan ini menciptakan suatu ikatan emosional melalui interaksi, yang memberikan rasa aman dan nyaman pada diri partisipan.

[...] saya pada saat itu benar-benar merasa mantap dengan Katolik saya, bahkan jika diancam dibunuhpun untuk pindah agama saya siap. Pada waktu itu saya merasa begitu mencintai Katolik, saya pernah bersumpah sekalipun saya tidak akan tinggalkan ini. (FF.B100)

Sub Tema : Pengaruh Budaya

Budaya yang dimiliki partisipan yang keturunan Tionghoa, sangat berbeda dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Budaya yang dimiliki partisipan mempengaruhi sudut pandangnya terhadap sesuatu, seperti masyarakat sekitar, agama, dan juga membentuk pola interaksinya dengan lingkungan.

[...] Capnya Islam itu kan kampung, capnya itu kan jelek. [...] dan lagi apa kata teman-teman saya, orang Cina jijik banget kan sama Islam. (FF.B207)

Sub Tema: Pencarian Spiritual

Pencarian spiritual pada diri partisipan, dimulai dengan mulai mempertanyakan kebiasaan-kebiasaan ritual ibadah dalam keyakinannya atau agamanya yang dulu.

Saya mikirnya kalo Kristen itu do'anya cuman gini aja (sambil mengepalkan tangan), kita enggak bersujud atau apa bahkan kita bisa berdo'a tiap saat tanpa harus bersuci lebih dulu gitu ya [...](BR.B74)

Sub Tema : Pengalaman Spiritual

Proses pencarian spiritual yang dilakukan oleh individu, menghasilkan kebenaran-kebenaran dan jawaban yang sesuai dengan apa yang partisipan inginkan. Temuan-temuan dalam proses pencarian spiritual partisipan akan menghasilkan sebuah pengalaman spiritual dalam diri partisipan.

Semenjak saat itu saya mengatakan, ya Allah ini lah petunjukmu bagi hambamu. Pada hari itu saya sudah disentuh oleh Allah, dan hari berikutnya saya mempersiapkan diri untuk berikrar. (BR.B169)

Tema Kedua : Saat Konversi Agama

Keputusan untuk melakukan konversi agama adalah sebuah keputusan besar yang diambil oleh seseorang, karena agama adalah sesuatu yang harus dijalani dan diyakini sepanjang usianya. Setiap manusia ditakdirkan untuk mencari kebenaran akan Tuhan, dan jika ia tidak menemukannya di keyakinannya yang lama maka ia akan mencarinya di dalam keyakinan yang lain.

Sub Tema : Pengambilan Keputusan

Semua proses pencarian yang dilakukan dan dialami oleh partisipan membuatnya harus mengambil keputusan untuk melakukan konversi agama atau tidak.

[...] peperangan batin saat itu kuat sekali, istilahnya saat itu saya bingung. Saya sedih, karena di satu sisi kalau saya memilih Islam saya harus siap dikucilkan oleh keluarga saya [...] (BR.B275)

Sub Tema : Hambatan Ikrar

Sebelum melakukan ikrar, partisipan dapat menemui hambatan-hambatan yang mengakibatkan tertundanya proses ikrar. Hambatan yang dirasakan oleh partisipan adalah hambatan eksternal dan internal.

Sebelum berikrarpun sulit sekali, waktu itu di masjid daerah Ngagel Barata itu saya ditolak. Karena melihat saya Cina kali ya, dan saya kira wajar gitu ya. Soalnya orang-orang Cina itu menggunakan Islam untuk bisnisnya.(FF.B246)

Sub Tema : Menyembunyikan Identitas Keislaman

Keputusan yang diambil oleh partisipan untuk melakukan konversi agama, berarti telah mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang timbul dari keputusan tersebut.

Dulu saya itu mas ya, baik di kantor maupun di saudara. Saya ndak langsung nunjukin identitas saya sebagai seorang muslim. (BR.B249)

Sub Tema : Pengakuan Identitas Keislaman

Pengakuan diperlukan untuk menegaskan status agama partisipan, sehingga mereka dapat merasa tenang untuk beribadah dan bertingkah laku layaknya seorang muslim.

[...] mulai saya buka pelan-pelan, hingga pada waktu yang saya rasa tepat saya buka semuanya. (BR.B253)

Tema Ketiga : Setelah menjadi Muallaf

Masa ini adalah masa yang terjadi setelah partisipan berikrar. Pengambilan keputusan untuk berikrar dan mengakui keislamannya kepada keluarga dan lingkungan. Membuat partisipan mengalami banyak perubahan, baik dalam dirinya maupun lingkungannya.

Sub Tema : Respon Lingkungan Pasca Konversi Agama

Keputusan partisipan untuk memeluk Islam, memunculkan beragam reaksi dari lingkungan sosialnya. Respon yang paling umum ditunjukkan oleh keluarga dan komunitas Tionghoa ialah berupa penolakan sosial. Partisipan merasa dikucilkan dalam pergaulan dengan sesama Tionghoa dan dibuang oleh keluarganya.

Keluarga, saudara, termasuk teman-teman kantor. Kesannya itu seperti melecehkan, itu buanyak mas. Cuman ya saya berusaha untuk sabar ja mas. (BR.B244)

Sub Tema : Hubungan Sosial Setelah Konversi Agama

Setelah mendapatkan pengakuan dan respon dari lingkungan sosialnya, partisipan akan lebih sering berinteraksi dengan sesama muslim. Terlepas itu muslim dari etnis lain ataupun sesama muslim Tionghoa.

Sampe sekarang ya baik, malah kita sering bertukar pikiran. Kita itu sering apa ya mas ya, istilahnya walaupun kita dari etnis lain kita kan punya pengalaman yang berbeda-beda. Jadi kita bisa saling memberikan masukan, dan saling menguatkan. Ya ndak cuman di Cheng Hoo, teman-teman di kantor juga. (BR.B345)

Sub Tema : Pengalaman Spiritual yang baru

Partisipan yang baru saja melakukan konversi agama, merasakan suatu kebutuhan dan keterikatan yang kuat dengan Tuhan. Dampak yang paling dirasakan adalah dampak-dampak secara psikologis yaitu munculnya emosi-emosi yang khas semisal rasa bahagia, terharu, lega, dan rasa lengkap.

Kehidupan saya sudah tenang sekali. [...] sudah tenang, nyaman, kehidupan dan kematian sudah saya serahkan kepada Allah SWT (S.B29)

Tema Keempat : Perubahan Diri

Pengalaman spiritual dan emosi khas yang dialami subjek menguatkan keyakinan subjek bahwa tindakan konversi yang dilakukan adalah tindakan yang benar dan merupakan pilihan yang terbaik. Keyakinan bahwa Tuhan memang ada dan tidak meninggalkannya membuat subjek semakin berusaha mendekatkan diri dengan Tuhan.

Sub Tema : Internalisasi Agama Baru

Partisipan terus belajar untuk dapat terbiasa melakukan kewajiban agama Islam, dengan membaca, bertanya, mengobservasi, dan juga dengan mengikuti kelas bimbingan yang diadakan di Masjid Cheng Hoo.

Ketika saya merasa enggak sanggup lagi, saya shalat dan setelahnya saya berdoa sama Allah. Hal yang saya temukan itu lembut tapi pasti, itu penyelesaian itu ada mas. Saya menemukan itu, dan hari demi hari ya saya menemukan hal-hal yang seperti itu. Bahwa Allah itu nyata (FF.B290)

Hasil dari analisis data partisipan penelitian menggunakan IPA mendapatkan hasil tentang pengalaman konversi agama, proses perubahan psikologis yang dialami, dan hubungan sosial partisipan dengan lingkungannya. Partisipan memiliki berbagai macam pengalaman terkait proses konversi agama yang mereka jalani, mulai dari saat sebelum melakukan konversi agama hingga masa setelah partisipan melakukannya. Proses psikologis yang dialami individu sebelum melakukan konversi agama, menurut Daradjat (dalam Ramayulis, 2004) adalah masa tenang. Masa dimana individu belum menemukan masalah agama yang dapat mempengaruhi sikapnya.

Ekspresi ketaatan yang dimiliki partisipan muncul karena agama yang sebelumnya dianut oleh partisipan adalah agama orang tua mereka, sehingga dengan berjalannya waktu muncul suatu ikatan emosional antara partisipan dengan agama yang ia miliki. Ikatan emosional ini yang kemudian menciptakan rasa aman, dan nyaman dalam diri partisipan terhadap agamanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pihasnawati (2007) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa mereka yang mengalami keraguan dan kemudian memutuskan melakukan konversi agama, justru berasal dari kalangan yang taat pada agama mereka terdahulu. Ketika agama yang mereka yakini mereka ragukan kebenarannya, akan ada usaha untuk menemukan makna hidup dalam ajaran agama yang lain.

Awalnya beberapa partisipan memiliki penilaian yang buruk tentang agama Islam. Penilaian ini tidak terlepas dari pengaruh budaya partisipan yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan Tionghoa, sehingga nilai-nilai budaya tersebut mempengaruhi cara pandang partisipan terhadap suatu agama dan etnis tertentu. Agama Islam yang menjadi agama mayoritas di Indonesia dianggap sebagai agama yang lekat dengan orang kampung yang miskin dan tidak terpelajar oleh orang Tionghoa.

Meski memiliki penilaian yang negatif terhadap Islam, agama mayoritas dalam masyarakat Indonesia ini adalah agama yang digunakan oleh partisipan sebagai pembandingan dengan agama yang sebelumnya mereka anut. Meski taat dalam menjalankan agama yang sebelumnya, dalam diri partisipan muncul pertanyaan-pertanyaan tentang kebenaran agamanya. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul ini menghantarkan partisipan menuju sebuah pencarian spiritual.

Rogers (Calhoun & Acocella, 1995) mengatakan bahwa setiap orang memiliki pandangan mengenai dirinya saat ini dan diri idealnya, yaitu apa yang seharusnya dia rasakan. Orang akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang dirinya. Apabila terjadi ketimpangan antara kenyataan dan harapannya maka akan terjadi ketidakpuasan, semakin besar ketimpangan tersebut maka ketidakpuasannya akan semakin besar. Sehingga hal ini membuat orang menjadi sadar dan mencoba untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Pertanyaan yang muncul dalam diri BR adalah tentang proses peribadatan keagamaan yang dilakukan oleh dirinya dirasa tidak menghormati Dzat Yang Maha Mulia. Menurut BR agamanya yang dulu dapat dengan mudah melakukan ritual ibadah tanpa ada proses mensucikan diri terlebih dahulu, dan gerakan-gerakan yang terlihat memuliakan Tuhannya. BR membandingkannya dengan ritual peribadatan agama Islam, dimana sebelum memulai ritual ibadah mereka harus bersuci terlebih dahulu dan melakukan gerakan yang ia rasa menghormati Tuhan dalam ritual ibadahnya.

Daradjat (dalam Ramayulis, 2004) menjelaskan bahwa keadaan psikologis yang dialami partisipan masuk pada tahap ketidaktenangan, dimana partisipan mengalami masalah agama yang mempengaruhi batinnya. Pada masa ini akan terjadi proses pemilihan, partisipan akan memilih menyalahkan keyakinannya yang dulu atau menerima keyakinan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

Tidak semua dari partisipan langsung memutuskan untuk memeluk Islam ketika melakukan konversi agama. Beberapa partisipan pernah berpindah keyakinan sebanyak dua kali. Menurut teori perkembangan iman

Fowler (dalam Papalia dkk, 2009) partisipan berada pada tahapan perkembangan iman *Individuative-reflective faith*, yang dimana pada tahapan ini partisipan mulai memeriksa iman mereka dengan kritis, dan memikirkan ulang kepercayaan mereka yang semula.

Proses pencarian spiritual yang dilakukan oleh partisipan, pada dasarnya juga dilandasi oleh perasaan hampa dan kekurangan yang khas dalam diri partisipan. Starbuck (dalam Rakhmat, 2007) menyebutkan salah satu hal utama yang terdapat pada orang yang akan melakukan konversi agama adalah adanya perasaan ketidaklengkapan. Perasaan ketidaklengkapan ini ada karena partisipan merasa tidak memiliki sesuatu yang dapat dijadikan pedoman hidup. Tuhan dan agama sebelumnya dinilai tidak mampu menjawab berbagai pertanyaan, dan gambaran ideal tentang Tuhan dan agama.

Proses eksplorasi spiritual ini berlangsung terus menerus dalam kehidupan partisipan, hingga mereka merasa mendapatkan jawaban yang tepat. Menurut Pargament dan Honey (2005) spiritualitas adalah suatu pencarian terhadap sesuatu yang bermakna bagi diri partisipan sendiri. Mulyana (dalam Shobichin, 2011) menyebutkan salah satu faktor yang mendukung seseorang melakukan konversi agama adalah pengalaman spiritual, dan apa yang dialami partisipan membuatnya memilih melakukan konversi agama.

Pada proses menuju konversi agama, partisipan akan merefleksikan nilai-nilai keimanan yang ada dalam dirinya. Kemudian dibandingkan dengan nilai-nilai yang didapat dari hasil eksplorasi yang mereka dapatkan dalam agama lain, sehingga partisipan menemukan sebuah jawaban yang dirasa tepat bagi dirinya sendiri. Semua proses yang terjadi dalam diri partisipan ini adalah proses yang terjadi secara bertahap, sehingga partisipan memerlukan waktu untuk menguatkan keyakinannya dalam mengambil keputusan melakukan konversi agama.

Saat-saat konversi agama yang dialami oleh partisipan terjadi ketika mereka mengambil keputusan untuk memeluk Islam dengan cara berikrar. Menurut Daradjat (dalam Ramayulis, 2004), masa konversi agama adalah masa yang terjadi setelah konflik batin partisipan mereda. Namun ketenangan yang dirasakan partisipan, terjadi karena dilandaskan atas keyakinan yang bertentangan dengan keyakinan yang sebelumnya.

Pengambilan keputusan oleh partisipan untuk melakukan konversi agama akan diiringi dengan munculnya suatu perasaan cemas, karena selain keputusan tersebut akan berdampak pada diri partisipan juga akan berdampak pada lingkungan sosialnya. Setelah berikrar dan melakukan konversi agama, memberikan partisipan pilihan untuk menyembunyikan keislamannya untuk

sementara waktu atau langsung mengungkapkan keislamannya.

Pengalaman menyembunyikan identitas memberikan partisipan rasa ketidaknyamanan, karena mereka tidak bisa beribadah dan berperilaku layaknya umat Islam pada umumnya. Pada akhirnya mereka merasa harus mengakui keislamannya pada lingkungannya, dan tidak memperdulikan reaksi apapun yang akan mereka dapatkan.

Cara yang dilakukan oleh partisipan berbeda-beda, ketika berusaha menunjukkan identitas keislamannya. Partisipan BR dan EN pernah mengalami hal yang sama, mereka menunjukkan keislamannya kepada lingkungannya dengan cara perlahan. Pengalaman FF menunjukkan keislamannya adalah yang paling dramatis. Ia menunjukkan keislamannya dengan cara melakukan ibadah shalat saat berkunjung ke kediaman orang tuanya yang berbeda agama dengannya. Perilaku yang ditunjukkan FF tersebut, membuatnya semakin dibenci oleh keluarga besarnya. Berbeda dengan pengalaman partisipan lain, PS mengalami masa pengakuan yang sedikit mudah. PS mengatakan bahwa ketika ia mengakui keislamannya, keluarganya mengembalikan keputusan tersebut kepada dirinya. Keluarganya hanya ingin PS memiliki satu keyakinan, yang ia percayai sepenuh hatinya.

Pengalaman masa konversi yang dimiliki oleh partisipan ini menunjukkan bahwa konversi agama adalah hal yang penting dan berharga dalam hidup mereka, karena mereka berani mengambil keputusan yang sulit dan menanggung segala resiko yang muncul dari keputusan tersebut. Keputusan untuk melakukan konversi agama yang dilakukan partisipan merupakan suatu keputusan yang diambil secara sadar, tanpa paksaan, dan dipilih secara subjektif.

Pilihan untuk melakukan konversi agama ke Islam yang diambil partisipan, akan memiliki dampak bagi diri dan lingkungannya. Perubahan secara psikologis dan perubahan pola interaksi sosial akan dirasakan partisipan setelah menjadi muallaf.

Perubahan secara psikologis yang dirasakan oleh partisipan terjadi pada dimensi spiritual partisipan. Perasaan seperti rasa bahagia, terharu, lega, dan rasa lengkap adalah emosi yang khas yang dirasakan oleh para muallaf ketika melakukan konversi agama. Hampir semua partisipan merasakan emosi khas tersebut, mereka menyatakan mendapati suatu perasaan tenang dan senang.

Penyesuaian diri dilakukan partisipan untuk meneguhkan diri dan keyakinannya, serta memberinya arah dalam melaksanakan ajaran agamanya yang baru. Ritual ibadah yang pertama kali dipelajari partisipan saat masuk Islam adalah shalat.

Emosi yang muncul dalam diri partisipan ketika melakukan ritual ibadah menumbuhkan perasaan kedekatan dengan Tuhan, sehingga memberikan partisipan alternatif atas berbagai macam persoalan yang dihadapi. Nilai-nilai Islam juga telah mewarnai gaya hidup dan aktivitas partisipan, selain itu partisipan juga merasakan bahwa Islam adalah petunjuk hidup. Menurut Clark (Abdullah, dkk, 2006) spiritualitas adalah pengalaman batin dari seseorang ketika dia merasakan adanya Tuhan, khususnya bila efek dari pengalaman itu terbukti dalam bentuk perilaku, yaitu ketika dia secara aktif berusaha menyesuaikan hidupnya dengan Tuhan. Pengalaman-pengalaman batin yang dimaksud adalah pengetahuan-pengetahuan yang diinternalisasikan sebagai nilai-nilai agama yang menjadi pengontrol dan pengarah perilakunya.

Teori proses konversi menurut Daradjat (dalam Ramayulis, 2004) menyebutkan bahwa masa setelah partisipan melakukan konversi agama disebut dengan masa ekspresi konversi. Masa dimana individu menunjukkan perilaku yang selaras dengan ajaran dan peraturan agama baru, sebagai ungkapan dari sikap menerima konsep baru ajaran agama yang dipilih.

Hasil penelitian Pihasnawati (2007) membuktikan bahwa konversi agama telah membuat kehidupan seseorang akan ikut mengubah perilaku, sikap, dan nilai-nilai sesuai dengan agama yang dia anut. Karena nilai-nilai dan norma agama sangat mempengaruhi mereka dalam menjalankan kehidupan mereka. Norma yang terdapat di dalam ajaran Islam seperti Qur'an, Hadits, dan ditambah kekhusyuan dalam beribadah menunjukkan hasil yang positif terhadap perubahan perilaku dan psikologis seseorang.

Selain perubahan psikologis partisipan, pola interaksi sosial dalam lingkungan partisipan juga berubah secara drastis. Komunitas Tionghoa jelas menunjukkan respon negatif terhadap keputusan partisipan dimana mereka menunjukkan perasaan benci dan melakukan penolakan sosial.

Pengalaman yang dirasakan partisipan adalah pengaruh dari stereotip yang berkembang dalam kelompok, meskipun pada dasarnya mereka adalah bagian dari kelompok tersebut. Perilaku yang ditunjukkan oleh individu dalam kelompok, merupakan fungsi langsung dari sistem-sistem nilai yang berkembang dalam kelompok (Padilla & Perez, 2003). Anggota kelompok yang menganut nilai-nilai yang berbeda, secara otomatis dikategorisasikan sebagai bagian dari anggota *outgroup*. Perilaku yang ditunjukkan tersebut menurut Matsumoto (2007) disebut *etnosentrisme*, perilaku yang cenderung menafsirkan segala sesuatu yang terjadi di sekitar melalui sudut pandang budaya yang dimiliki oleh kelompok.

Penolakan sosial yang ditunjukkan oleh komunitas Tionghoa kepada partisipan bukan dilandasi oleh perasaan kekecewaan karena mengingkari agamanya yang dulu, namun lebih kepada status sosial yang dimiliki oleh orang-orang Tionghoa. Sejarah mencatat Belanda pernah membagi penduduk kedalam tiga golongan, dimana orang-orang Eropa berada posisi teratas, dilanjutkan oleh orang Tionghoa di posisi kedua, dan golongan pribumi berada di kelas sosial paling bawah. Kebijakan tersebut juga menyebutkan bahwa orang-orang Tionghoa yang mempraktikkan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat pribumi, secara otomatis diturunkan derajatnya sama dengan masyarakat pribumi (The Siauw Giap dalam Afif, 2012).

Dampak kebijakan era kolonialisme ini masih terlihat dalam masyarakat Tionghoa hingga sekarang, karena hingga saat ini orang-orang Tionghoa di Indonesia masih menunjukkan resistensi terhadap agama Islam. Stereotip-stereotip negatif tentang Islam yang dikaitkan dengan masyarakat pribumi masih berkembang hingga sekarang, seperti miskin, pemalas, dan terbelakang (Jacobson dalam Afif, 2012). Inilah alasan mengapa orang Tionghoa yang non-muslim menyatakan muallaf Tionghoa, bukanlah seorang Tionghoa atau Cina lagi namun telah menjadi orang pribumi.

Meskipun ditolak oleh lingkungan Tionghoanya, partisipan lebih memilih untuk mengabaikan hal tersebut karena pada diri partisipan telah terjadi internalisasi sistem nilai kelompok sosialnya yang baru. Sesuai dengan teori identitas sosial yang diajukan Hogg dan Abram (dalam Afif, 2012) ketika seseorang berpindah dari satu kelompok sosial menuju kelompok sosial yang lain, mereka akan lebih mencerminkan perilaku yang berkembang dalam kelompok sosialnya yang baru.

Respon sosial yang positif mereka dapatkan dari lingkungan sesama muslim, partisipan merasa diterima sebagai bagian dari kelompok sosial yang baru meskipun mereka dari etnis yang berbeda. Afif (2012) menyatakan bahwa identitas agama partisipan yang baru, membuat mereka menjadi bagian dari suatu kelompok sosial yang baru atau *ingroup*. Prasangka yang berkembang dalam masyarakat mayoritas tentang orang Tionghoa yang buruk berubah menjadi rasa suka dan penilaian positif saat mengetahui adanya kesamaan identitas (Barnum & Markovsky, 2007).

Penolakan sosial yang dialami oleh partisipan, menunjukkan adanya konflik yang terjadi setelah pengambilan keputusan melakukan konversi agama. Dalam teori proses konversi agama yang diajukan Daradjat (dalam Ramayulis, 2004) masa setelah konversi adalah masa tenang dan tenteram, dimana partisipan merasakan kepuasan atas pengambilan keputusannya melakukan konversi agama. Namun pada partisipan

Tionghoa, terjadi suatu konflik sosial dengan komunitas Tionghoannya. Sehingga masa tenang dan tenteram dalam teori tersebut tidak berlaku bagi partisipan muallaf Tionghoa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang pengalaman konversi agama ke Islam pada muallaf Tionghoa diperoleh kesimpulan bahwa partisipan mengalami semua tahapan konversi agama. Tahapan-tahapan tersebut antara lain masa tenang, masa ketidaktenangan, dan masa konversi. Namun dalam proses konversi yang dilakukan oleh muallaf Tionghoa, terdapat masa konflik setelah mereka memutuskan melakukan konversi agama ke Islam. Sehingga teori proses konversi yang diajukan Daradjat tidak berlaku pada diri partisipan muallaf Tionghoa.

Keputusan untuk melakukan konversi agama membuat pola interaksi sosial partisipan berubah. Pada analisis data penelitian ini menunjukkan mayoritas partisipan mengalami penolakan sosial dari komunitas Tionghoa dan keluarganya. Partisipan merasa lebih diterima di dalam lingkungan sosial agamanya yang baru. Perubahan yang dialami oleh partisipan tidak hanya dari interaksi sosialnya saja, namun juga dalam dirinya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa muncul emosi-emosi yang terjadi ketika partisipan memutuskan untuk melakukan konversi agama dan saat melakukan ibadah. Emosi khas yang muncul adalah perasaan bahagia, terharu, dan perasaan kelengkapan. Selain itu nilai-nilai agama baru partisipan yakni agama Islam mempengaruhi cara partisipan menjalani hidup.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi yang membutuhkan.

1. Bagi Yayasan Pembina Muallaf
Memberikan dukungan dan pendampingan bagi muallaf dalam menghadapi konsekuensi yang muncul dari lingkungannya akibat keputusan melakukan konversi agama.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hubungan konversi agama dengan etnis Tionghoa merupakan salah satu tema yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya. Hal ini dikarenakan konversi agama akan mempengaruhi kepribadian muallaf setelah berpindah ke agama Islam. Selain itu respon keluarga muallaf Tionghoa yang melakukan penolakan sosial terhadap anggota keluarga lainnya yang menjadi muallaf juga dapat dijadikan bahan kajian penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. dkk. (2006). *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Afif, Aftonul. (2012). *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Depok: Penerbit Kepik.
- Ali, Muhammad. (2007). Chinese Muslim in Colonial and Postcolonial Indonesia. *Islam In Southeast Asia Volume 2(7)*, 1-22. (Online). (<http://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/handle/10125/2220/Exp7n2-1.pdf?sequence=>), diakses 12 Maret 2014
- Barnum. C. & B. Markovsky. (2007). *Group membership and Social influence*. (Online) (http://scholarcommons.sc.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1047&context=socy_facpub), diakses 4 April 2014
- Calhoun, J.F & Acocella, J.R. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Exline, Julie J. & Rose, Epharim. (2005). *Spiritual Struggle*. Dalam Raymond F. Paloutizan & Crystal L. Park (eds). *Handbook of the Psychology of religionand spirituality*.(hlm 315-330). New York: The Guilford Press.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salameba Humanika.
- Matsumoto, David. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muntohar. (2010). *Pengembangan Emotional Spiritual Intelligence Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam*. (skripsi). Purwokerto. Program Pendidikan Agama Islam STAIN.
- Padilla, A.M. & W. Perez. (2003). *Acculturation, Social Identity, and Social Cognition: A New Perspective*. (Online).(<http://www.stanford.edu/~apadilla/PadillaPerez03a.pdf>), diakses 4 April 2014
- Paloutzian, Raymond F. (2005). *Religious Conversion and Spiritual Transformation*. Dalam Raymond F. Paloutizan & Crystal L. Park (eds). *Handbook of the Psychology of religionand spirituality*.(hlm 331-347). New York : The Guilford Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia buku 2 (10th ed.)*. Jakarta : Salmeha Humanika.
- Pargament, Kenneth I. & Mahoney, Annette. (2005). *Spirituality: Discovering and conserving the sacred*. (hlm 646-959). Dalam C.R Snyder & Shane J. Lopez (Eds). *Handbook of positive psychology*. (Online). (http://library.mpib-berlin.mpg.de/toc/z2009_2111.pdf), diakses 5 Mei 2014.
- Piedmont, Ralph L. (2005). *The Role of Personality in Understanding Religious and Spiritual Constructs*. dalam Raymond F. Paloutizan & Crystal L. Park (eds). *Handbook of the Psychology of religionand spirituality*.(hlm 253-273). New York: The Guilford Press.
- Pihasniwati. (2007). Fenomena Muallaf : Konversi Agama Sebagai Pemenuhan Makna Hidup. *Jurnal Psikologi Islami*. Volume 3(5). 17-32. (Online). (<http://etd.ugm.ac.id>), diakses 5 Mei 2104
- Rakhmat, Jalaludin. (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2004). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shobichin, Inza. (2011). *Konversi Agama pada Muallaf Tionghoa di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang*. (Skripsi). Semarang. Fakultas Dakwah .
- Smith, A.J. & Osborne, M.(2009). Analisis Fenomenologis Interpretatif.(97-151). Dalam J. A. Smith (ed). *Psikologi Kualitatif : Panduan Praktis Metode Riset (edisi terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera. (1967). (Online). (http://id.wikisource.org/wiki/Surat_Edaran_Presidium_Kabinet_Ampera_Nomor_06_Tahun_1967), diakses 27 maret 2014.
- Zinnbauer, Brian J & Pargament, Kenneth I. (2005). *Religiousness and Spirituality*. Dalam Raymond F. Paloutizan & Crystal L. Park (eds). *Handbook of the Psychology of religionand spirituality*. (hlm 21-42). New York : The Guilford Press.